

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penambangan melibatkan ekstraksi simpanan mineral yang bernilai ekonomis dari kerak bumi, yang dilakukan melalui proses mekanis atau manual yang terjadi di atas atau bawah permukaan bumi dan air. Hasil dari upaya ini mencakup berbagai sumber daya misalnya minyak bumi, gas, batu bara, pasir besi, timah, nikel, bauksit, tembaga, emas, perak, dan mangan (Munandar et al., 2018). Salah satu kegiatan penambangan yang menarik untuk diteliti adalah penambangan minyak dan gas bumi.

Bisnis pertambangan selalu menjadi bisnis yang diminati oleh investor, seperti minyak dan gas. Sebagaimana diungkapkan Persatuan Ahli Keselamatan Konstruksi Indonesia (PAKKI), industri ini melibatkan pengambilan cadangan minyak dan gas (hidrokarbon) dari bawah permukaan bumi. Karena sifatnya yang mahal, kehadiran global, dan risiko yang melekat, industri minyak dan gas memerlukan investasi besar. Pengeluaran yang signifikan tersebut disebabkan oleh kebutuhan peralatan dan teknologi canggih dalam menjalankan kegiatan usaha yang menjamin ekstraksi hidrokarbon dari bawah permukaan bumi. Meskipun bukan merupakan perkembangan baru, bisnis minyak dan gas telah berkembang sejak awal tahun 1900-an pada era Rockafeller, yang ditandai dengan standar minyaknya.

Meskipun merupakan bisnis yang mahal namun tetap banyak pebisnis yang bergelut dalam industri ini hal ini disebabkan oleh *demand* pasar yang tinggi. Permintaan pasar yang tinggi umumnya membuat penjualan semakin tinggi hal ini akan meningkatkan pendapatan dan keuntungan perusahaan. Investor tertarik dengan perusahaan yang mengalami peningkatan laba, tentu saja ini menjadi kesempatan perusahaan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) untuk meningkatkan valuasi perusahaannya. Perusahaan-perusahaan di Indonesia biasa melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia atau biasa di singkat BEI.

Bursa Efek Indonesia atau BEI merupakan sebuah Lembaga dimana merencanakan sekaligus mengatur bursa efek perusahaan di Indonesia. Efek yang diperjual belikan dalam BEI berupa pasar uang, reksadana serta komponen finansial lainnya yang diperjualbelikan dalam pasar modal. Tujuan utama didirikannya BEI adalah untuk menyediakan wadah bagi perusahaan – perusahaan yang ingin mencatatkan saham mereka dan menjual bebas ke pada pasar atau IPO. BEI sendiri memberikan kemampuan bagi para investor untuk memperjual belikan efek mereka. Didalam BEI sendiri sudah terdapat sebanyak 69 industri dan 130 subindustri, 12 sektor baru dengan 35 subsektor, dan 12 industri baru.

Salah satu sektor yang selalu mendapat perhatian dari masyarakat adalah Sektor Energi. Sektor energi sendiri berisi perusahaan yang menyediakan jasa terkait energi terbarukan dan tak terbarukan. Yang menarik dalam sektor energi adalah profit atau keuntungan yang dipetik dari pemilik usaha dapat dipicu oleh biaya jualkomoditas energi dunia. Terdapat banyak komoditas dari energi misalnya minyak bumi, gas alam, nikel, serta perusahaan – perusahaan pendukung kegiatan dalam industri ini. Berdasarkan *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) sektor energi ini dibagi menjadi beberapa subsektor salah satu subsektor nya yaitu perminyakan dan gas.

Subsektor minyak serta gas ini berisikan perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan penyelidikan dan penyedia dalam komoditas minyak serta gas bumi di Indonesia. berdasarkan klasifikasi dalam IDX perusahaan dalam subsektor terkait merupakan badan usaha yang melakukan proses bisnis produksi dan penyulingan migas. Berikut adalah perusahaan subsektor minyak serta gas yang terdapat dalam BEI:

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Subsektor Minyak dan Gas pada BEI 2020-2022

No.	Kode	Perusahaan	Tanggal IPO
1	APEX	PT Apexindo Pratama Duta Tbk	05 Juni 2013
2	BULL	PT Buana Listya Tama Tbk	23 Mei 2011
3	AKRA	PT AKR Corporindo Tbk	03 Okt 1994
4	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk	07 Jun 2004
5	ESSA	PT Surya Esa Perkaa Tbk	01 Feb 2012

No.	Kode	Perusahaan	Tanggal IPO
6	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk	12 Okt 1994
7	ELSA	PT Elnusa Fabrikasi Konstruksi Tbk	06 Feb 2008
8	LEAD	PT Logindo Samudramakmur Tbk	11 Des 2013
9	BIPI	PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	11 Feb 2010
10	MITI	PT Mitra Investindo Tbk	16 Jul 1997
11	PKPK	PT Perdana Karya Perkasa Tbk	11 Jul 2007
12	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara	11 Jul 2007
13	RUIS	PT Radiant Utaman Interinsco Tbk	15 Des 2003
14	ARTI	PT Ratu Prabu Energi Tbk	30 Apr 2003
15	SUGI	PT Sugih Energy Tbk	19 Jun 2002
16	GTSI	PT GTS Internasional Tbk	08 Sep 2021

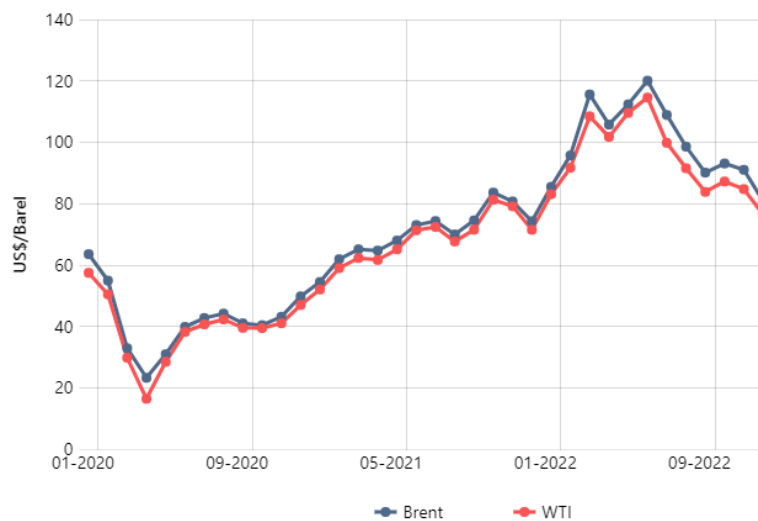
Sumber: www.idx.co.id 2022

1.2 Latar Belakang Penelitian

Akhir-akhir ini keseimbangan ekonomi global sedang di uji oleh bencana pandemi Covid-19. Hal ini menyebabkan proses bisnis dalam negara ataupun antar negara menjadi terganggu. Menurut Sutrisni (2020) pandemi ini memicu timbulnya istilah *economic shock* atau guncangan ekonomi dimana berdampak mulai dari perseorangan, keluarga, UMKM, hingga unit usaha makro hingga dampaknya memengaruhi perekonomian sebuah wilayah baik berskala lokal, nasional, sampai internasional. Maka dari itu, pihak berkuasa mencetuskan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mengurangi persentase masyarakat yang terjangkit virus.

PSBB ini bukan hanya diterapkan di Indonesia, melainkan setiap negara yang melakukan hal sama untuk menekan angka penularan virus. Hal ini yang menyebabkan penurunan harga minyak dunia. Menurut Widyastuti & Nugroho (2020) bukan hanya permintaan akan minyak dan BBM yang turun drastis melainkan harga minyak dunia juga jatuh jauh. Menurut *International Energy Agency* (IEA) pada Februari 2020 terjadi penurunan konsumsi minyak dunia sebesar 99,9 juta barel. Di Indonesia sendiri PSBB mengakibatkan permintaan terhadap BBM turun bahkan menjadi yang terparah sepanjang sejarah perminyakan di Indonesia (Widyastuti & Nugroho, 2020). Perindustrian perminyakan serta gas di Indonesia tentu merasakan efek dari Covid-19 dampak yang dirasakan seperti yang dikatakan oleh Septiana et al., (2021) Dampak dari Covid-19 bagi Industri

minyak dan gas di Indonesia adalah berkurangnya kegiatan eksplorasi minyak dan gas sehingga menimbulkan dampak penurunan produksi minyak dan gas. Selain itu, Menurut (widyastuti & Nugroho, 2020) pada bulan Maret 2020 nilai jual minyak Indonesia terjun bebas mencapai 40% menjadi US\$ 34,23 barel dibandingkan bulan sebelumnya US\$ 56,61/barel.



Gambar 1. 1 Harga minyak dunia periode 1 Januari 2020 – Desember 2023

Sumber: databoks, 2022

Gambar 1.1 merupakan harga perdagangan minyak dunia mulai dari 1 Januari 2020 sampai dengan Desember 2022, Pada tanggal 1 Januari 2020 harga minyak sudah menunjukkan sinyal penurunan harga minyak Brent berada pada angka US\$63,6 per barel sedangkan untuk WTI US\$57,52 per barel selanjut nya pada bulan febuari harga minyak Brent jatuh sekitar US\$ 8 dengan harga US\$55 perbarel dan WTI US\$ 50,53 per barel. Pada bulan maret 2020 harga minyak Brent turun menjadi US\$32,98 sedangkan WTI berada pada US\$29,88 perbarel. Puncak dari penurunan yaitu ada bulan April 2020 yaitu turun sekitar US\$40, hal ini menyebabkan harga minyak Brent anjlok pada harga US\$23,34 per barel dan WTI pada US\$ 16,52 per barel.

Namun Gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa harga minyak global mengalami peningkatan di periode 2021 hingga 2022. Peningkatan harga minyak harga minyak Internasional ini terjadi pada awal 2021 dikarenakan permintaan minyak global

mulai pulih pasca *lockdown*. Pada tahun desember 2021 harga rata-rata minyak dunia sebesar US\$79,32 per barel dan pada akhir juni 2022 terjadi peningkatan sebesar 44,74% menjadi US\$114 per barel (World Bank, 2022). Kenaikan harga minyak dunia ini juga mempengaruhi harga minyak Indonesia atau Indonesian Crude Price (ICP).



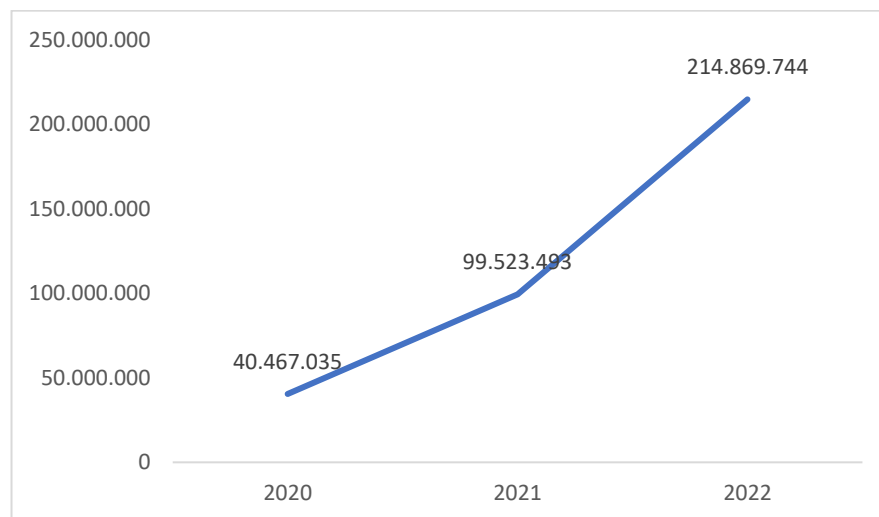
Gambar 1. 2 Harga Indonesian Crude Price (ICP) periode 2020 – 2022

Sumber: Databoks, 2023

Terlihat pada Gambar 1.2 bulan Desember 2019 harga minyak Indonesia masih stabil yaitu pada angka US\$67,18. Lalu pada awal januari 2020 terjadi penurunan sekitar US\$2 menjadi US\$65 perbarel. Lalu Kembali turun pada bulan Februari menjadi US\$ 56,61 per barel. Lalu puncak jatuh nya harga minyak Indonesia yaitu pada bulan April 2020 jatuh sebesar US\$46 menjadi US\$ 20,66 per barel. Jatuh nya harga minyak Indonesia ini disebabkan beberapa faktor utama yaitu penurunan kegiatan eksplorasi dan produksi akibat pandemi covid-19 dan turun nya harga minyak dunia seperti yang dijelaskan.

Terlihat pada tahun 2021 harga minyak indonesia (ICP) menunjukkan kenaikan harga selaras dengan harga minyak internasional. Menurut Direktorat Jenderal Minyak dan Gas (2022) kenaikan harga minyak internasional membuat nilai jual minyak Indonesia meningkat menjadi US\$85,89/ barel meningkat US\$12,53 dari bulan desember 2021. Dengan kenaikan ICP yang dapat dikatakan jauh ini menimbulkan gap yang jauh antara harapan ICP dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang pada saat itu hanya sebesar US\$63.

Berdasarkan fenomena diatas hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan minyak dan gas di Indonesia sedang mengalami perkembangan tren positif sepanjang periode 2021-2022. Menurut Dirjen Minyak dan gas bumi, perusahaan migas yang berfokus pada bagian hulu akan cenderung tidak merasakan atau berdampak positif pada laba perusahaan akibat meningkatnya nilai jual minyak dunia dan ICP. Peningkatan tersebut yang mempengaruhi kenaikan ICP justru cenderung berdampak baik bagi perusahaan pada industri migas. Peningkatan daya jual minyak di suatu komoditas memicu kenaikan laba pada perusahaan migas di Indonesia. Dapat di lihat pada gambar 1.3 dibawah ini:



Gambar 1. 3 Grafik Rata-Rata Laba Bersih Industri minyak dan gas

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Tren positif dari Industri minyak dan gas di Indonesia ditunjukkan dari rata-rata laba bersih atau net profit yang mereka dapatkan. Berdasarkan Gambar 1.3 diatas pada 2020 industri minyak dan gas di Indonesia memiliki rata-rata laba bersih sekitar US\$ 40.467.035 lalu naik menjadi US\$ 99.523.493 pada 2021. Kemudian, pada 2022 terjadi peningkatan rata-rata laba bersih karena faktor dari kembali meningkat nya penggunaan minyak dan gas di dunia setelah covid dan peningkatan harga minyak dunia yang menyebabkan harga minyak Indonesia (ICP) ikut meningkat sehingga industri minyak dan gas di Indonesia diuntungkan, pada 2022 rata-rata laba bersih berada pada angka US\$ 214.869.744

Walaupun terjadi peningkatan rata-rata laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan-perusahaan dalam industri minyak dan gas selama periode penelitian ini. Namun hal ini berbanding terbalik dengan rata-rata *Return on Assets* (ROA) dari perusahaan tersebut. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini yang berisi data ROA dari masing-masing perusahaan selama periode penelitian :

Tabel 1. 2 Return on Assets (ROA)

No	Kode Saham	2020	2021	2022
1	APEX	13,24%	1,02%	-24,62%
2	ENRG	0,40%	1,63%	3,20%
3	ESSA	-4,24%	1,77%	2,66%
4	MEDC	0,05%	0,82%	7,76%
5	AKRA	5,15%	4,83%	9,12%
6	ELSA	4,71%	1,50%	4,28%
7	LEAD	-1,91%	-1,94%	-4,48%
8	MITI	3,23%	6,69%	9,79%
9	PKPK	0,08%	-1,36%	-41,06%
10	RUIS	2,04%	1,41%	1,59%
11	BULL	-11,49%	-38,36%	4,56%
12	PGAS	-3,51%	4,05%	4,53%
13	ARTI	73,29%	21,00%	9,39%
14	BIPI	2,01%	2,30%	1,27%
15.	GTSI	9,48%	-12,60%	9,48%
Rata-rata ROA		6,17%	-0,48%	-0.17%

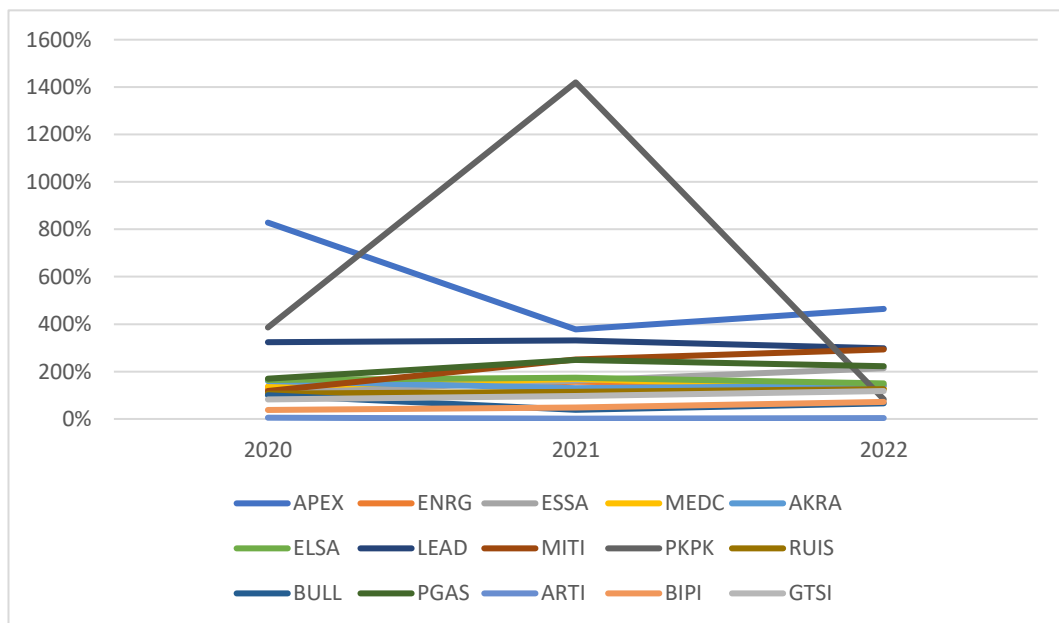
Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Tabel 1.2 menunjukkan ROA dari perusahaan-perusahaan minyak dan gas yang terdaftar pada BEI periode 2020-2022. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat rata-rata ROA selama periode 2020-2022 menunjukkan penurunan drastis , Hal ini berbanding terbalik dengan peningkatan laba perusahaan. Permasalahan ini disebabkan terjadi peningkatan total aset yang lebih cepat dalam perusahaan dan kurang efisien di bandingkan dengan peningkatan laba nya atau terjadi kerugian laba akibat dari peningkatan total beban. Seperti perusahaan dengan kode APEX , pada tahun 2020 perusahaan memiliki persentase ROA sebesar 13,24% kemudian turun menjadi 1,02% pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 anjlok menjadi -24,62%. Hal ini menunjukkan masalah serius dalam perusahaan terkait efisiensi penggunaan asset. Penurunan ini disebabkan oleh kerugian penjualan asset tetap

dana peningkatan perusahaan sehingga membuat laba bersih perusahaan rugi sebesar US\$ 64.740.314.

Namun masih terdapat beberapa perusahaan yang menunjukkan peningkatan ROA. Seperti AKRA pada tahun 2020 memiliki tingkat persentase ROA sebesar 5,15% namun di tahun selanjutnya turun pada angka 4,83%, kemudian di tahun 2022 naik sekitar 4% yaitu dengan presentase 9,12%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mengoptimalkan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Kenaikan rata-rata laba bersih perusahaan minyak dan gas di Indonesia tidak hanya berbanding terbalik dengan penurunan rata-rata dari ROA perusahaan saja. Namun, hal ini berdampak pada rata-rata rasio keuangan lain nya seperti CR, DER, DAR dan TATO.



Gambar 1. 3 Grafik CR Perusahaan Minyak dan gas Periode 2020-2022.

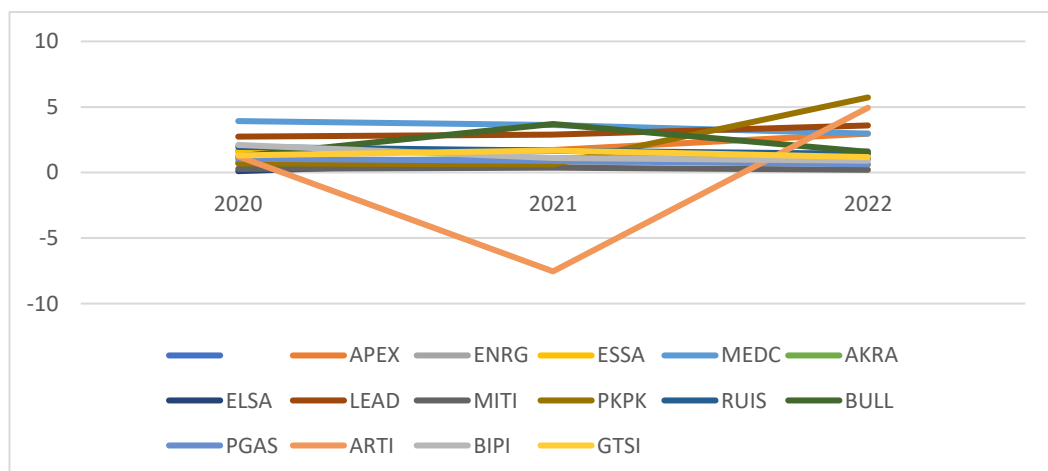
Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Gambar 1.5 merupakan grafik *Current Ratio* (CR) perusahaan-perusahaan subsektor minyak dan gas. *Current Ratio* sendiri merupakan sebuah rasio yang memberikan gambaran terkait kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek nya dengan menggunakan aset lancar sehingga perusahaan terbebas dari likuidasi. Menurut Kasmir (2018) rata-rata nilai CR industri adalah sebesar

200% atau 2:1. Pada tahun 2020 rata-rata CR dalam industri migas ini sebesar 190% kemudian meningkat pada 2021 menjadi 248% namun pada tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 168%. Penurunan rata-rata CR ini tidak selaras dengan rata-rata peningkatan laba bersih dalam subsektor ini.

Salah satu perusahaan yang mengalami penurunan adalah PKPK, pada tahun 2020 PKPK memiliki nilai CR 386% kemudian pada tahun 2021 berhasil meningkat drastis menjadi 1420% namun pada tahun 2022 anjlok menjadi 83%. Penurunan ini disebabkan karena terjadi peningkatan signifikan dari kewajiban lancar perusahaan namun tidak diimbangi dengan pertumbuhan aset lancar perusahaan, ini menunjukkan bahwa PKPK memiliki risiko likuidasi karena perbandingan kewajiban lancar lebih tinggi dibandingkan dengan aset lancar.

Selanjutnya ESSA merupakan salah satu perusahaan yang berhasil meningkatkan CR nya, pada tahun 2020 memiliki nilai CR sebesar 109% menunjukkan bahwa kewajiban jangka pendek nya hampir lebih tinggi dibandingkan dengan aset lancarnya tentu hal ini mengindikasikan sebuah risiko bagi ESSA. Namun pada tahun selanjutnya naik menjadi 162% hal ini menunjukkan bahwa ESSA mampu meningkatkan aset lancarnya untuk membiayai hutang jangka pendeknya. dan pada akhir tahun 2022 meningkat menjadi 214% lebih dari rata-rata industri tren ini menunjukkan bahwa ESSA berhasil untuk terus meningkatkan likuiditas nya selaras dengan peningkatan laba yang terjadi.



Gambar 1. 4 Grafik DER Perusahaan Minyak dan gas Periode 2020- 2022

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Gambar 1.6 merupakan grafik *Debt to Equity Ratio* perusahaan di subsektor minyak dan gas. DER merupakan sebuah rasio yang menunjukkan perbandingan antara ekuitas dan utang, hutang tidak boleh melebihi jumlah ekuitas. Menurut Kasmir (2018) Rata-rata nilai DER pada suatu industri adalah 81%. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa kondisi solvabilitas dalam suatu perusahaan terhadap hutangnya memburuk, karena semakin tinggi nilai DER maka perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut (Shufiaziis & Iradianty, 2023).

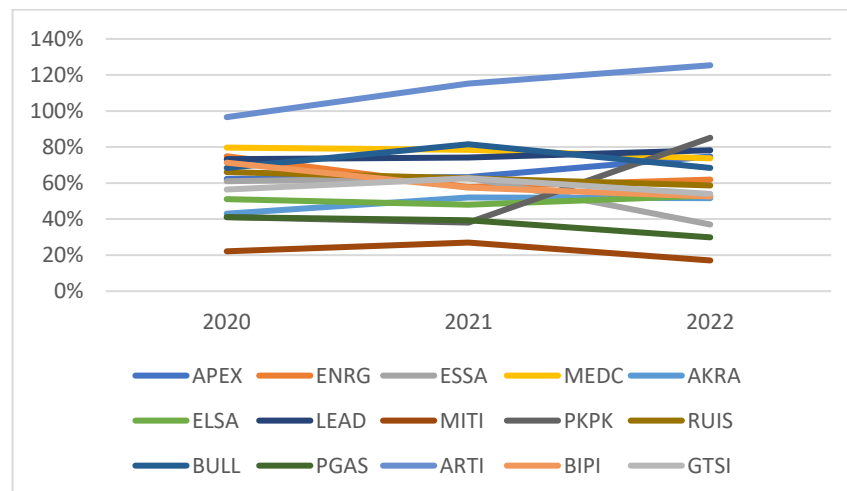
Grafik diatas berisi lima industri di bidang minyak dan gas tahun 2020-2022. Rata-rata nilai DER selama periode pengamatan meningkat. pada tahun 2020 rata-rata berada pada angka 145% kemudian berhasil turun menjadi 100% pada tahun 2021, hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan dalam industri ini memiliki risiko sedang dikarenakan total hutang dan ekuitas nya seimbang. Kemudian naik kembali pada tahun 2022 menjadi 203%. Peningkatan rata-rata DER menggambar bahwa rata-rata perusahaan dalam industri menggunakan dua kali total hutang di bandingkan dengan modal untuk membiayai aset nya. Ini menyebabkan risiko keuangan yang lebih tinggi karena perusahaan-perusahaan dalam industri ini memiliki ketergantungan terhadap utang.

Sebagai contoh pada perusahaan ENRG, pada tahun 2020 ENRG menunjukkan poin DER relatif besar mencapai 112% kemudian pada tahun 2021 ENRG berhasil menurunkan menjadi 55%, namun pada tahun 2022 terjadi peningkatan tinggi yaitu 163%. Tentu hal ini menunjukkan bahwa ENRG memiliki rasio hutang lebih besar dibanding ekuitas nya.

Selain ENRG AKRA juga mengalami peningkatan DER yang sama yaitu pada periode 2020 AKRA memiliki nilai DER sebesar 80% kemudian meningkat menjadi 110% dan pada tahun 2022 berhasil menurunkan menjadi 107% hal ini menunjukkan AKRA mengalami penurunan kemampuan solvabilitas selama periode penelitian. Berdasarkan grafik diatas AKRA pada tahun 2020 memiliki proporsi hutang yang yang relatif baik karena masih diangka rata-rata DER industri namun pada tahun akhir periode penelitian AKRA menambah proporsi hutang dibandingkan dengan ekuitas nya hal ini menunjukkan bahwa dalam mendanai

kegiatan operasinya AKRA memilih untuk memperluas penggunaan hutang hal ini membuat AKRA memiliki resiko tinggi.

Namun tidak semua perusahaan mengalami peningkatan DER terdaapt juga beberapa perusahaan yang berhasil meningkatkan total modalnya. ESSA pada 2020 memiliki nilai DER sebesar 154% kemudian naik menjadi 169% pada tahun 2021 namun pada tahun 2022 ESSA berhasil menurunkan angka DER menjadi 58%. Grafik diatas menunjukkan bahwa ESSA mampu meningkatkan kemampuan solvabilitas nya. Pada tahun 2020 nilai DER yang tinggi dikarenakan ESSA mengalami kerugian hal ini memaksa ESSA untuk menambah hutang nya sebagai modal untuk melakukan kegiatan bisnis nya. Namun pada tahun 2022 tercatat bahwa ESSA berhasil meningkatkan profit nya sehingga ESSA dapat menyeimbangkan struktur modal nya. Peningkatan DER ini tentu bertolak belakang dengan peningkatan laba yang terjadi dalam industri ini.



Gambar 1. 5 Grafik DAR Perusahaan Minyak dan gas Periode 2020- 2022
Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Gambar 1.7 merupakan grafik DAR atau *Debt to Asset Ratio*, DAR adalah rasio diantara jumlah utang keseluruhan dibandingkan jumlah aset perusahaan (Maharani & Octrina, 2022). Semakin besar nilai rasio maka menunjukkan proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan total aset nya atau dengan kata lain sebagian besar aset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh utang sehingga dapat meningkatkan risiko bagi perusahaan dalam melunasi hutang. Menurut

Kasmir (2018) nilai rata-rata industri untuk DAR adalah 35%. Selama periode penelitian berlangsung rata-rata DAR relatif stabil yaitu berada pada angka 61% yang berarti rata-rata perusahaan di sub sektor ini menggunakan utang untuk membiayai aset mereka. Ini mencerminkan risiko keuangan yang lebih tinggi.

Berdasarkan grafik diatas pada tahun 2020 AKRA memiliki nilai DAR sebesar 43% pada tahun berikutnya meningkat menjadi 52% dan di tahun 2022 nilai DAR masih cenderung stabil yaitu 52% hal ini menunjukkan bahwa AKRA memiliki proporsi utang terhadap total asset perusahaan yang terus meningkat selama periode penelitian. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan cenderung memiliki ketergantungan terhadap utang dalam membiayai aset, dibuktikan dengan peningkatan total utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan total aset selama periode penelitian. hal ini tidak sejalan dengan peningkatan laba perusahaan 2020-2022.

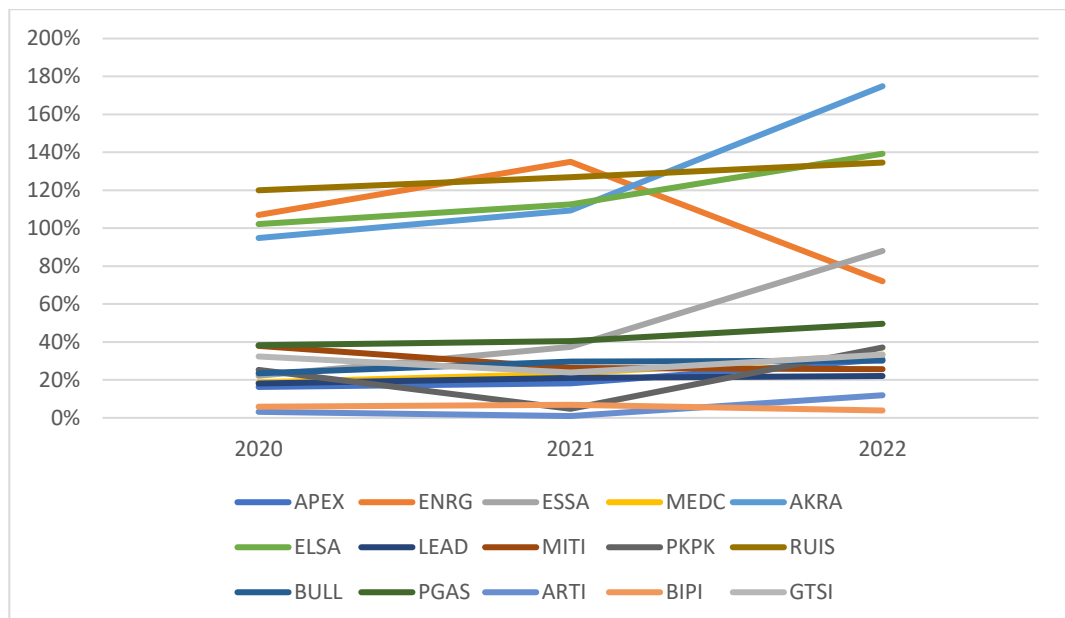
Selanjutnya ESSA kenaikan DAR pada selama dua tahun pertama menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung terhadap utang untuk membiayai asetnya hal ini memiliki risiko keuangan dikarenakan rasio diatas 50%. Namun pada tahun 2022 ESSA berhasil menekan angka DER menjadi 37% dikarenakan terjadi peningkatan total aset dan pengurangan total liabilitas. Tren DAR pada ESSA ini menunjukkan tren penurunan yang berarti selaras dengan tren positif peningkatan laba dan ROA yang menunjukkan kenaikan selama periode penelitian.

MEDC pada tahun 2020 memiliki nilai DAR sebesar 80% yang menunjukkan bahwa 80% dari total asset yang dimiliki dibiayai dengan utang. kemudian mengalami penurunan menjadi 78% di tahun 2021 dan turun Kembali pada tahun 2022 menjadi 74%. Penurunan menggambarkan bahwa MEDC berhasil menurunkan angka utang dalam membiayai aset perusahaan nya. Namun angka DAR pada perusahaan ini masih jauh di atas rata-rata industri yang sebesar 35% . hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri sehingga menunjukkan risiko keuangan yang lebih besar di bandingkan perusahaan migas yang lain. Walaupun rasio yang ditunjukkan masih tinggi namun dapat disimpulkan selama periode penelitian

MEDC berhasil menurunkan nilai DAR yang berarti selaras dengan tren positif peningkatan laba dan ROA selama periode penelitian.

Selanjutnya yaitu PGAS, pada tahun 2020 PGAS memiliki nilai DAR sebesar 41% kemudian turun menjadi 39% pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 turun menjadi 30%. Hal ini menunjukkan nilai PGAS berhasil menurunkan ketergantungan terhadap utang, dikarenakan terjadi peningkatan total aset yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan total liabilitas. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang lebih tinggi hal ini menunjukkan bahwa PGAS berada dalam posisi yang lebih kuat secara finansial dikarenakan ketergantungan utang yang lebih rendah sehingga dapat menekan risiko finansial. Peningkatan DAR selama periode penelitian hal ini selaras dengan dengan tren positif dari laba dan ROA perusahaan.

ENRG pada tahun 2020 memiliki nilai DAR sebesar 75% kemudian pada tahun 2021 berhasil menurunkan nilai menjadi 58% namun naik kembali pada tahun 2022 menjadi 62%. sehingga dapat disimpulkan selama periode penelitian ENRG berhasil menurunkan nilai DAR yang berarti selaras dengan tren positif ROA selama periode penelitian.



Gambar 1. 6 Grafik TATO Perusahaan Minyak dan gas Periode 2020 - 2022

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Gambar 1.8 merupakan grafik TATO pada perusahaan industri bidang minyak dan gas di Indonesia tahun 2020-2022. TATO sendiri merupakan sebuah rasio yang menunjukkan keefisienan dari aset perusahaan dalam meningkatkan penjualan. Rata-rata TATO pada subsektor ini adalah 50% atau 0.5 kali. Berdasarkan gambar rata-rata TATO selama periode penelitian ini mengalami peningkatan, pada tahun 2020 nilai TATO subsektor ini sebesar 44% kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi 48% dan diakhir periode penelitian meningkat menjadi 59%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam industri ini berhasil melakukan efisiensi penggunaan aset dalam melakukan penjualan selama tiga tahun terakhir. Hal ini selaras dengan tren kenaikan laba industri ini.

Pada periode 2020 AKRA memiliki nilai TATO sebesar 95% kemudian naik menjadi 109% pada tahun 2021 dan pada akhir tahun 2022 naik kembali menjadi 175%. Hal ini menunjukkan bahwa AKRA memiliki TATO yang jauh di atas rata-rata subsektor, menandakan efisiensi yang sangat baik dalam penggunaan aset. Kenaikan ini menunjukkan perbaikan efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Tren positif ini selaras rata-rata laba AKRA selama periode yang sama. Selanjutnya ESSA, pada tahun 2020 ESSA memiliki nilai TATO sebesar 22% lalu pada tahun 2021 meningkat menjadi 37% kemudian meningkat kembali pada periode 2022 menjadi 88%. Hal ini menunjukkan bahwa AKRA memiliki TATO yang jauh di atas rata-rata subsektor, menandakan efisiensi yang sangat baik dalam penggunaan aset. Peningkatan TATO pada perusahaan ini menunjukkan bahwa aset perusahaan telah dikelola dengan baik sehingga mampu meningkatkan penjualan. Peningkatan kemampuan aset ini selaras dengan tren dari peningkatan laba dan ROA ESSA selama periode 2020-2022.

MEDC pada tahun 2020 memiliki nilai rasio TATO sebesar 19% kemudian di periode selanjutnya naik pada angka 23% serta di tahun setelahnya ESSA berhasil membukukan nilai TATO sebesar 33%. Meskipun MEDC berhasil meningkatkan rasio nya namun masih tetap berada dibawah rata-rata industri yaitu 50%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Peningkatan kemampuan aset dalam

menghasilkan laba selaras dengan peningkatan yang terjadi pada ROA dan laba perusahaan selama periode penelitian.

Selanjutnya PGAS, pada tahun 2020 PGAS memiliki nilai TATO sebesar 19% kemudian pada tahun 2021 nilai TATO perusahaan naik berada pada angka 40% dan ada tahun 2022 perusahaan berhasil meningkatkan nilai TATO sekitar 10% menjadi 50%. Hal ini selaras dengan peningkatan dari ROA dan laba perusahaan selama periode penelitian.

Walaupun rata-rata rasio ini meningkat namun masih terdapat beberapa perusahaan yang mengalami pengurangan rasio ini salah satunya adalah ENRG. Perusahaan ENRG pada tahun 2020 memiliki nilai TATO sebesar 107% namun pada tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi 135% namun pada tahun 2022 ENRG terjadi penurunan nilai menjadi 72%. Penurunan TATO ini disebabkan karena terjadi peningkatan total aset selama periode penelitian namun terjadi penurunan pendapatan. Meskipun rasio ini tetap berada di atas rata-rata industri namun ini harus diantisipasi karena menunjukkan bahwa aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak efisien

Berdasarkan pemaparan di atas terjadi peningkatan rata-rata laba industri selama periode penelitian. Namun, ternyata rata-rata ROA pada industri ini menurun hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan total aset yang lebih cepat dalam perusahaan namun aset tersebut kurang efisien dibandingkan dengan peningkatan labanya, atau terjadi kerugian laba akibat dari peningkatan total beban. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti dikarenakan beberapa rasio keuangan lainnya juga menunjukkan kesamaan dengan ROA industri ini, seperti CR dan DER. Namun, rasio DAR cenderung memiliki rata-rata stabil dan rasio TATO menunjukkan adanya peningkatan yang sesuai dengan rata-rata laba industri.

Sedovandara & Mahardika (2023) menyebutkan, pada hakikat sebuah badan usaha berdiri guna perolehan keuntungan atau profit dengan maksimal dari proses bisnisnya sesuai dengan target yang ditetapkan perusahaan. Untuk dapat memenuhi target laba perusahaan dibutuhkan kinerja keuangan yang optimal. Kinerja keuangan mengacu pada perhitungan ekonomi yang menggambarkan hasil operasi perusahaan pada saat tertentu

Penilaian kinerja keuangan memainkan peran penting dalam memastikan berfungsinya operasi perusahaan secara efektif. Analisis mendalam terhadap kinerja keuangan seringkali dilakukan melalui pemeriksaan neraca, dengan bantuan analisis rasio keuangan. Untuk memastikan kesehatan dan efektivitas operasional perusahaan, penting untuk melakukan perbandingan rasio keuangan bersama tolak ukur perindustrian maupun data dari periode yang telah dilalui.

Penilaian kinerja keuangan dapat diperoleh melalui analisa laporan keuangan (Chanifah & Budi, 2018). Analisis laporan keuangan merupakan faktor kunci dalam menentukan apakah kinerja finansial sebuah perusahaan memuaskan. Kasmir (2019) menyebut laporan finansial yaitu laporan dimana berisi pencatatan keuangan selama periode tertentu untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Rasio memainkan peran penting dalam analisis ini. Menurut Kurniasari & Rahadian (2019) analisis rasio keuangan guna mempermudah mengidentifikasi keunggulan dan titik lemah dari keuangan perusahaan, selain itu dapat menilai kinerja laporan keuangan perusahaan.

Likuiditas, misalnya, mengukur kinerja industri untuk memenuhi tanggung jawab di jangka pendek (Naufal & Fatihat, 2023). Kemampuan ini ditunjukkan ketika aset perusahaan melebihi kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas dalam *Current Ratio* (CR) digunakan dalam penelitian ini guna memahami kemampuan perusahaan terkait penyelesaian tanggungan berjangka pendek yang dimiliki. Solvabilitas sendiri menurut Gjoni et al., (2022) adalah untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utangnya jika terjadi likuidasi, seperti utang dengan kurun waktu singkat dan kurun waktu lama terhadap keseluruhan aset, termasuk aset lancar dan aset tetap. Dengan memperoleh dan menganalisis rasio-rasio ini, perusahaan dapat menilai kinerjanya saat ini secara efektif. Rasio ini menggunakan dua indikator yaitu DAR serta DER agar melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang terhadap aset dan ekuitas.

Rasio Aktivitas merupakan suatu rasio untuk mengukur mengubah sekaligus memanfaatkan sumber daya yang dimiliki menjadi sebuah aliran kas. Semakin banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin meningkat rasio aktivitas tersebut (Gjoni et al., 2022). *Total Assets Turn Over*

(TATO) digunakan sebagai indikator rasio dikarenakan TATO menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola assetnya.

Gjoni et al., (2022) Mengatakan bahwa melakukan pencatatan dan perhitungan rasio keuangan pada perusahaan yang berbeda namun dalam periode yang sama dalam suatu industri merupakan cara terbaik untuk mengukur kinerja keuangan. Untuk mendapatkan penjabaran terkait apakah perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan dapat dilakukan dengan cara mengukur atau menginterpretasikan semua rasio keuangan dan mencari hubungan antara rasio-rasio tersebut. Penelitian ini menggunakan beberapa rasio keuangan, diantaranya adalah CR, DAR, DER, TATO dan untuk kinerja keuangan diindikasikan atau diwakilkan dengan ROA (*Return on Asset*).

Berbagai penelitian mengenai kinerja keuangan telah ditempuh, meskipun demikian belum diperoleh hasil akhir yang saling mendukung satu sama lain. Melainkan adanya hasil akhir yang tidak sama, misalnya pada penelitian Nguyen et al., (2022) menunjukkan dimana rasio likuiditas (CR) mempunyai dampak buruk bagi kinerja keuangan (ROA) perusahaan mineral dalam bursa efek di Vietnam. Sedangkan menurut penelitian dari Rahmanda & Widyanti (2022) menunjukkan bahwa CR mempunyai pengaruh baik pada ROA perusahaan telekomunikasi yang termasuk dalam daftar di BEI periode 2016-2020, sedangkan menurut Ichسانی & Artha Situmorang (2022) Menyimpulkan bahwa CR memberikan pengaruh yang memiliki signifikansi rendah untuk perusahaan subsektor ritel di Indonesia periode 2018-2020.

Untuk rasio solvabilitas menurut Sari (2019) menunjukkan dimana tidak ditemukan pengaruh signifikan oleh DAR serta DER pada kinerja keuangan ROA. Sementara menurut Ichسانی & Artha Situmorang (2022) DER tidak memengaruhi secara signifikan pada ROA perusahaan di bidang ritel Indonesia periode 2018-2020. Namun menurut penelitian dari Chanifah & Budi (2018) menyimpulkan bahwa DER memiliki pengaruh positif bagi badan usaha bidang pangan yang termasuk dalam daftar di BEI mulai 2015-2017. Menurut Naufal & Fatihat (2023) DAR memiliki pengaruh negatif pada ROA pada perusahaan subsektor rokok yang terdapat dalam BEI periode 2017-2021.

Menurut penelitian Oktapiani & Kantari (2021) Mengatakan bahwa rasio aktivitas TATO memiliki pengaruh positif pada ROA sebuah usaha manufaktur bidang pangan dimana termasuk dalam daftar BEI 2015-2019. Lalu, riset terbaru Purbaningrum & Lestari (2022) juga menyimpulkan bahwa TATO memiliki pengaruh positif pada ROA perusahaan manufaktur yang terdapat dalam BEI periode 2017-2021. Dan menurut penelitian Laili Agustina et al., (2022) menyimpulkan TATO memiliki pengaruh secara positif pada ROA perusahaan perindustrian bidang otomotif dimana termasuk dalam daftar BEI Tahun 2018-2019.

Dikarenakan terdapat kesenjangan antara hasil penelitian terdahulu dan dilihat pada latar belakang tersebut maka peneliti akan mengangkat suatu topik pembahasan pada penelitian ini berjudul **“Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan *Total Assets Turnover Ratio* Perusahaan Sub Sektor Tambang Minyak dan Gas Periode 2020-2022 ”**.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* pada perusahaan subsektor minyak dan gas yang tercatat pada BEI tahun 2020-2022?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* pada perusahaan subsektor minyak dan gas yang tercatat pada BEI tahun 2020-2022?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* pada perusahaan subsektor minyak dan gas yang tercatat pada BEI tahun 2020-2022?
4. Apakah *Total Asset Turn Over Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* pada perusahaan subsektor minyak dan gas yang tercatat pada BEI tahun 2020-2022?
5. Apakah *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Debt To Asset Ratio* dan *Total Asset Turn Over Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* pada perusahaan subsektor minyak dan gas yang tercatat pada BEI tahun 2020-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dampak *Current Ratio* secara parsial terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* pada perusahaan subsektor minyak dan gas yang tercatat pada BEI tahun 2020-2022.
2. Mengetahui dampak *Debt To Equity Ratio* secara parsial terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* pada perusahaan subsektor minyak dan gas yang tercatat pada BEI periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui dampak *Debt to Asset Ratio* secara parsial terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* pada perusahaan subsektor minyak dan gas yang tercatat pada BEI periode 2020-2022.
4. Untuk mengetahui dampak *Total Asset Turn Over* secara parsial terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* pada subsektor minyak dan gas yang tercatat pada BEI periode 2020-2022.
5. Untuk mengetahui dampak *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Debt To Asset Ratio* dan *Total Asset Turn Over* secara simultan pada kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* pada perusahaan bidang perminyakan serta gas yang tercatat pada BEI periode 2019-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Apek teoritis memiliki beberapa manfaat di penelitian ini, seperti:

1. Memperdalam khasanah ilmu pengetahuan, terutama pada lingkup akuntansi serta keuangan, melalui memberikan hasil yang dapat digunakan sebagai acuan bagi kajian selanjutnya.
2. Meningkatkan pemahaman terhadap dampak rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas pada kinerja keuangan perusahaan bidang minyak dan gas.
3. Mempertajam teori-teori yang ada pada lingkup akuntansi serta keuangan, terutama keterkaitannya bersama kinerja keuangan perusahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Membantu perusahaan subsektor minyak dan gas dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangannya.
2. Memberikan masukan kepada perusahaan subsektor minyak dan gas dalam menyusun strategi dan kebijakan keuangannya untuk meningkatkan kinerja keuangannya.
3. Menjadi pedoman calon pelaksana investasi perihal analisa fundamental sebelum melaksanakan penyelidikan di perusahaan subsektor minyak dan gas.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dokumen tersebut memuat ikhtisar laporan penelitian yang terstruktur dan ringkas, mulai dari Bab I hingga Bab V. Perincian susunan laporan dijelaskan seperti berikut:

A. BAB I PENDAHULUAN

Penyajian yang ringkas dan akurat sehingga memberikan gambaran umum laporan penelitian. Bagian ini memuat uraian tentang objek riset, latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan, manfaat, dan struktur sistematika tugas akhir.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menggali teori secara general sampai spesifik, menggabungkan wawasan dari kajian sebelumnya. Ini diakhiri dengan rancangan penelitian serta hipotesa.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Berfokus pada perincian pendekatan, metodologi serta teknik dimana bertujuan dalam pengumpulan serta analisis data. Mencakup aspek-aspek seperti jenis penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel serta situasi sosial, pengumpulan data, pengujian validitas dan reliabilitas, serta analisis data.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian serta pemaparan yang disusun dengan terstruktur selaras bersama rumusan masalah dan alasan riset dilakukan. Bab ini membahas 2 rincian, yaitu: pembahasan pertama menampilkan temuan serta membahas data terkait dimana berisi analisa hasil riset. Setiap aspek pembahasan diawali dengan

hasil analisis data, dilanjutkan dengan interpretasi dan kesimpulan. Ini mencakup perbandingan bersama riset pendahulunya maupun landasan teori yang relevan.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian simpulan memberikan kesimpulan atas pertanyaan penelitian, selanjutnya menawarkan rekomendasi terkait manfaat praktis penelitian.